

**FUNGSI KERTAS BER-KOP DAN MAKNA SENGKALAN
DALAM MANUSKRIP KEPANGERANAN DI YOGYAKARTA
PADA AWAL ABAD KE-20**

Sri Ratna Saktimulya

Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada

Email: ratna.saktimulya@ugm.ac.id

Abstrak

Kertas berkop pada manuskrip kuno digunakan oleh para pangeran Keraton Yogyakarta pada kisaran tahun 1900-1920. Mereka menyalin teks dengan disertai sengkalan (penanda angka tahun yang disamarkan melalui kata dan memiliki makna khusus). Permasalahannya adalah untuk apa mereka memakai kertas berkop dan mengapa disertai sengkalan? Penelitian ini bertujuan menunjukkan fungsi kertas berkop dan makna sengkalan yang ditulis oleh para pangeran pengguna kertas berkop. Adapun pendekatan dan metode yang digunakan adalah filologis dan kodikologis. Melalui penelitian ini diketahui bahwa pengguna kertas berkop adalah para pangeran keturunan Hamengku Buwana VI yang melakukan penyalinan manuskrip pada masa Hamengku Buwana VII. Fungsi kertas berkop adalah sebagai afirmasi kepemilikan melalui penyebutan nama, jabatan, tempat tinggal, dan tahun cetak kertas. Adapun makna sengkalan pada teks yang ditulis di atas kertas berkop milik para pangeran Yogyakarta itu selain sebagai penanda tahun juga untuk menyamarkan kata hati atas peristiwa yang sedang dihadapinya.

Kata Kunci: kertas berkop; sengkalan; manuskrip

***THE ROLE OF LETTERHEAD PAPER AND THE
SIGNIFICANCE OF CHRONOGRAMS IN MANUSCRIPTS
AUTHORED BY YOGYAKARTA PRINCES AT THE TURN OF
THE 20TH CENTURY***

Abstract

It is intriguing to find that during the early 20th century in Yogyakarta, princes from the Yogyakarta Palace utilized letterhead paper, on which they wrote their manuscripts, and incorporated chronograms (a type of chronogram, that is an inscription of words to be interpreted as digits signifying a specific year). This study delved into the purpose of letterhead paper and the symbolism behind the chronograms used by these princes. The research aimed to unveil insights into these practices by employing a philological approach and codicological method. The investigation revealed that the users of the letterhead paper were descendants of Hamengku Buwana VI, who engaged in manuscript copying during the reign of Hamengku Buwana VII. The primary function of the letterhead paper was to assert ownership, detailing the author's identity, position, residence, and the year of

writing. Additionally, the chronograms present in manuscripts written on the princes' letterhead paper served to obscure their emotions regarding events they were experiencing while also serving as temporal markers for manuscript creation.

Keywords: letterhead paper; chronogram; manuscript

I. PENDAHULUAN

Penelitian ini bertujuan menelisik penggunaan kertas ber-kop kaitannya dengan *sengkalan*, yakni penanda tahun yang disamarkan melalui kata dan memiliki makna khusus dalam naskah kepangeranan pada awal abad ke-20 di Yogyakarta. Hal tersebut perlu diteliti karena selama ini keberadaan kertas berkop pada manuskrip ataupun buku cetak lawas dipandang sebagai kebetulan semata. Selain itu, kertas yang digunakan untuk mewadahi teksnya pun bukan kertas yang memiliki cap kertas atau cap air seperti pada umumnya kertas impor yang dijumpai di periode sebelum tahun 1900-an di lingkup istana Yogyakarta. Demikian juga dengan *sengkalan*, di sini tidak sekedar berupa deret kata namun dimungkinkan berfungsi untuk membungkus sebuah harapan penulis manuskrip atas keberadaan karyanya.

Fenomena penggunaan kertas berkop di lingkungan para pangeran keturunan Hamengku Buwana VI Raja Yogyakarta (1855-1877) yang hidup pada masa Hamengku Buwana VII (1877-1921) tampaknya tidak lama, hanya kisaran tahun 1900-1920. Masa yang pendek namun memberi warna pada studi pernaskahan Jawa. Hal inilah yang memancing peneliti untuk melacak lebih lanjut terutama tentang penggunaan kertas berkop meliputi identitas pengguna dan pemanfaatannya. Ini menarik untuk dieksplorasi karena jika dilihat secara sepintas, kisah yang disalin untuk dituliskan pada naskah di masa itu menunjukkan persamaan dengan naskah sejudul yang lebih tua. Meski demikian, terdapat perbedaan di bagian teks pembuka yakni pada bait-bait awal yang memuat nama personil yang terlibat dalam penyalinan teks serta saat penulisan meliputi hari, tanggal dan tahun yang dikemas dalam *sengkalan*.

Pada artikel ini digunakan istilah “naskah kepangeranan” maksudnya adalah naskah yang dicipta ataupun dimiliki oleh para pangeran keturunan raja. Sebutan “pangeran” dilekatkan pada keturunan raja di saat yang bersangkutan sudah dewasa. Para pangeran itu oleh ayahandanya diwajibkan paham sastra agar memiliki watak bijaksana. Berkaitan dengan “paham sastra”, Raja Yogyakarta Hamengku Buwana

I ayahanda Pangeran Adipati (yang kemudian menjadi Hamengku Buwana II) dan Pangeran Natakusuma (yang kemudian menjadi Paku Alam I) selalu mengingatkan kepada mereka berdua tentang pentingnya mempelajari tulisan peninggalan masa lalu yang terekam di dalam naskah yang memuat teks-teks sastra. Kegiatan berliterasi, dalam hal ini adalah membaca, menyalin, menyadur teks naskah, dan mencipta karya sastra diwariskan ke anak-cucu. Pada akhirnya para pangeran putra raja itu setelah menikah tinggal di luar istana, sehingga terciptalah naskah-naskah kepangeranan dari Kasultanan dan Kadipaten Pakualaman Yogyakarta. Para pangeran memprakarsai penciptaan naskah berupa penyalinan maupun penyaduran isi dengan suatu tujuan yang biasanya ditulis di bagian awal teks. Berbeda dengan naskah yang dicipta atas prakarsa atau perintah langsung dari raja yang kemudian disimpan di suatu tempat khusus di lingkup istana, sebagian besar naskah kepangeranan menjadi hak milik pribadi para pangeran dan disimpan di rumah masing-masing. Suatu kenyataan bahwa kemudian naskah-naskah itu sekarang menjadi koleksi dari sejumlah perpustakaan milik pemerintah, ini terjadi melalui proses jual beli yang dilakukan oleh keluarga/kerabat para pangeran tersebut. Hal itu terlacak dari keterangan kepemilikan yang biasanya tertera di lembar awal naskah, beda lembar dengan teks inti. Informasi ini dicatat oleh pihak pengelola perpustakaan dan dicantumkan dalam katalog sebagai keterangan tambahan.

Berkaitan dengan kop, tulisan yang tercantum dalam kop pada lembar-lembar kertas yang dimuati teks akan terus terbaca oleh pembaca naskah. Tampaknya, fungsi kop ini sebagai tanda kepemilikan sekaligus sebagai sebuah afirmasi karena dalam satuan kop dimuati nama pemrakarsa penulisan teks atau nama pemilik naskah, kedudukan, jabatan, nama kota atau tempat tinggal, dan tahun cetak kertas. Gejala ini menarik karena serupa dengan beberapa fenomena lain pada masa yang hampir sama, khususnya pada naskah cetak Melayu dan Jawa, yakni adanya konsep *copyright* yang menyatakan bahwa bukunya tidak boleh dijiplak atau dicetak orang lain (padahal pada masa sebelumnya siapapun boleh menyalin naskah apapun).

Dalam hal naskah-naskah skriptorium keraton di Yogyakarta, penelitian secara kodikologis telah dilakukan oleh Behrend (1990), dan Riyadi (2002). Behrend dalam artikelnya yang berjudul *Manuscript Production in Nineteenth-Century Java: Codicology and The Writing of Javanese Literary History* mengupas secara rinci produk skriptorium Hamengku Buwana V meliputi pilihan kertas,

jilidan, kecenderungan format penulisan, tinta yang digunakan, bentuk huruf, keberadaan kolofon, iluminasi, dan lain-lain. Dari artikel ini diperoleh informasi bahwa kertas yang digunakan adalah kertas impor ber-*watermark* dari Eropa, jilidan bertipe Asia dengan jahitan yang kuat, sampul biasanya dari kulit binatang dengan cetak blok berpigura yang dihiasi ornamen, bentuk tulisan kuadratis, tersusun dengan rapi, kualitas tinta selalu baik sehingga tidak merembes (Jawa: *mblobor*), di lembar awal dan akhir teks diberi gambar ornamental pembingkai teks yang juga disebut sebagai *wedana*, dan di setiap pergantian bait tembang diberi penanda berupa gambar bermotif flora (Behrend, 1993).

Lebih lanjut, artikel Behrend (1993) tersebut dijadikan pijakan oleh Slamet Riyadi dan timnya (2002) dalam sebuah penelitian yang kemudian dijadikan sebuah buku berjudul *Tradisi Kehidupan Sastra di Kasultanan Yogyakarta*. Dalam buku ini dijelaskan tentang tradisi kehidupan bersastra secara umum di Kasultanan Yogyakarta, dideskripsi secara kodikologis. Secara kualitas, naskah-naskah pada masa Hamengku Buwana V lebih unggul daripada periode setelah itu. Hal ini disebabkan para juru tulis yang melakukan penulisan atau penyalinan naskah pada periode Hamengku Buwana VI dan seterusnya itu tidak semuanya merupakan abdi khusus dalam bidangnya. Berbeda dengan juru tulis pada periode Hamengku Buwana V, para juru itu dilatih secara khusus (Riyadi, 2002:84).

Rentang waktu topik penelitian ini berada pada kisaran awal abad ke-20 di Yogyakarta, yang saat itu Yogyakarta di bawah kepemimpinan Sultan Hamengku Buwana VII (1877-1921). Informasi tentang garis besar situasi dan kondisi pada masa pemerintahan Hamengku Buwana VII ini melatarbelakangi munculnya kertas ber-kop di lingkungan para pangeran di Keraton Yogyakarta. Fenomena kertas ber-kop pada awal abad ke-20 belum pernah diteliti dan perlu dieksplorasi agar dapat diposisikan keberadaannya dalam rangka melengkapi sejarah pernaskahan Jawa, khususnya yang berkembang di Yogyakarta. Oleh sebab itu permasalahan yang akan dijawab pada penelitian ini meliputi tiga poin yakni yang pertama tentang bagaimana wujud kertas ber-kop beserta keterangan tertulis yang menyertainya, yang digunakan oleh para pangeran pada kisaran tahun 1900-1920 di Yogyakarta; yang kedua, mengapa mereka menggunakan kertas ber-kop; dan yang ketiga, apakah *sengkalan* berkaitan dengan isi teks dan kop? Untuk menjawab ketiga permasalahan ini dibutuhkan pendekatan filologis karena objek material berupa naskah kuno tulisan tangan, dan pendekatan kodikologis untuk memandu

pendeskripsian naskah. Adapun langkah kerja filologis dan kodikologis sebagai berikut.

Pertama-tama melakukan inventarisasi naskah melalui katalog dan melakukan pendataan langsung ke perpustakaan untuk melihat keberadaan kertas ber-kop atau tidak. Kedua, segenap naskah yang menggunakan kertas ber-kop dideskripsi fisik dan tekstualnya. Deskripsi fisik sebatas pada wujud kertas, format dan peletakan kop, sedangkan deskripsi teks sebatas mencatat bagian bait awal pupuh karena pada bagian tersebut (khususnya untuk naskah skriptorium istana dan naskah kepangeranan) dilengkapi data tentang nama penulis/penyalin, pemrakarsa, tujuan penyalinan, judul teks, dan tahun pembuatannya. Penyebutan angka tahun biasanya dengan menggunakan *sengkalan*. Langkah ketiga, mengalihaksarakan dan menerjemahkan bagian awal dan akhir teks pada naskah terpilih, termasuk di sini mengetahui garis besar isi teksnya. Adapun dasar penentuan naskah terpilih dimulai dengan studi katalog, yakni melacak naskah yang ditulis pada awal abad ke-19 melalui data katalog, kemudian dilakukan pembuktian langsung di tempat naskah tersebut disimpan untuk ditinjau ulang secara kodikologis, yakni memperkirakan saat penciptaan naskah berdasarkan wujud fisik (kertas, *watermark*, sampul, jilidan, format, corak tulisan, dan iluminasi). Setelah diperiksa secara kodikologis lalu mencermati bagian manggala dan kolofon yang biasanya memuat keterangan mengenai penulis/penyalin dan tempat, serta saat penulisannya, sehingga dijumpai naskah-naskah sebagai populasi untuk dipilih dijadikan *sampling*. Langkah keempat, menganalisis arti dan maksud *sengkalan* kaitannya dengan tujuan penulisan serta isi teksnya. Capaian langkah keempat ini adalah mengetahui relasi kop dengan data tekstualnya sehingga diperoleh informasi tentang maknanya. Oleh sebab itu, urutan pembahasan dimulai dengan topik (1) Deskripsi naskah: kertas berkop, kemudian (2) Deskripsi isi teks, selanjutnya (3) Relasi kop, isi teks dan pesan tersembunyi yang dimuatkan dalam *sengkalan*.

II. PEMBAHASAN

Dalam buku *Naskah-naskah Skriptorium Pakualaman Periode Paku Alam II (1830-1858)* ditunjukkan oleh Saktimulya (2015) bahwa puncak kejayaan penciptaan naskah, secara kualitas dan kuantitas terjadi pada masa Paku Alam II. Melalui pendekatan kodikologis dan filologis diketahui bahwa pada masa tersebut alas naskah yang digunakan adalah kertas Eropa dengan aneka *watermark* yang pada akhirnya diperoleh pengertian tentang perbedaan pilihan kertas mempengaruhi

kualitas naskah. Selain itu, faktor ekonomi dan politik pada saat naskah dicipta berdampak pada ukuran kertas dan format penulisan. Demikian pula faktor sosial budayaberpengaruh pada kualitas kertas yang digunakan. Hal ini ditunjukkan dengan korelasi tinggi rendahnya *kalenggahan* ‘kedudukan’ yang diberikan oleh Paku Alam II kepada personal tim penciptaan naskah dengan alas naskahnya, yakni semakin tinggi kedudukan abdi/sentana—semakin berkualitas alas naskahnya (Saktimulya, 2015:160-170;395).

Paparan di atas menegaskan bahwa puncak kejayaan penciptaan naskah di Kadipaten Pakualaman adalah pada masa pemerintahan Paku Alam II semasa dengan pemerintahan Hamengku Buwana V di Keraton Yogyakarta. Sementara itu, berdasarkan studi katalog diperoleh informasi bahwa penciptaan naskah pada periode selanjutnya mengalami penurunan secara kuantitas, ditunjukkan dengan jumlah naskah yang dihasilkan pada masa yang bersangkutan dan keterangan yang tertera pada katalog maupun pengamatan langsung di tempat penyimpanan naskah di Perpustakaan Widya Pustaka Pura Pakualaman dan Widya Budaya Keraton Yogyakarta.

Melalui pembacaan naskah, pengetahuan tentang hidup dan kehidupan, tentang kebijaksanaan dan kenegaraan bertambah (*Babad Betawi jilid I*, h.126). Senada dengan pernyataan tersebut, di dalam *Babad Pakualaman* ditegaskan bahwa memahami isi naskah peninggalan leluhur menjadi suatu keharusan. Sarana penyampaian pengetahuan dapat dilakukan melalui proses pembacaan secara mandiri ataupun melalui kelompok *macapatan*, yaitu sebuah naskah ditembangkan bergantian kemudian pesan yang terkandung di dalamnya dijelaskan oleh seseorang yang dianggap paling menguasai isi teks itu (*Babad Pakualaman II*, h.460). Dengan demikian untaian teks yang penuh makna dapat disampaikan secara turun-temurun melalui sarana naskah yang ditulis oleh juru tulis atas perintah raja ataupun para pangeran.

Sementara itu, peninggalan naskah yang ditandai dengan keberadaan kop dimungkinkan menyimpan sebagian peristiwa masa lalu yang berkaitan secara langsung maupun tidak langsung dengan nama yang tertera pada kop. Setiap naskah memiliki ciri khas tersendiri disebabkan daya kreasi juru tulis. Hal ini terjadi antara lain dipengaruhi oleh proses dan tempat penciptaan naskah, atau lebih dikenal dengan istilah skriptorium ‘tempat naskah dicipta/ditulis’. Pada saat dilakukan penelitian ini, dijumpai 243 naskah yang tersimpan di *Kawedanan Ageng*

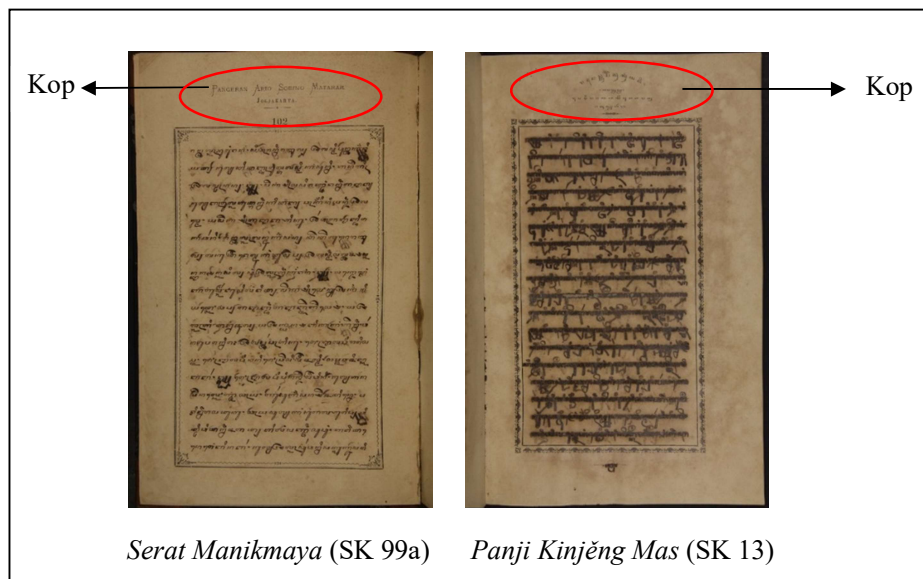
Punakawan Widya Budaya Keraton Yogyakarta dengan keterangan bahwa 196 naskah merupakan skriptorium pada masa Hamengku Buwana III hingga Hamengku Buwana IX, sedangkan 47 sisanya dimungkinkan berasal dari luar keraton sebagai *pisungsong* ‘hibah’. Pada masa Hamengku Buwana V (1822-1855) penciptaan naskah kasultanan mengalami puncak kejayaan. Pada periode Hamengku Buwana VI (1855-1877) menurun, lalu mengalami kenaikan lagi pada masa Hamengku Buwana VII (1877-1921) (Riyadi, 2002:37-38).

Hamengku Buwana VII yang dikenal pula dengan sebutan “Sultan *Sugih*” ini pada masa pemerintahannya merupakan masa manusia menuju modernisasi di Yogyakarta. Hal ini ditunjukkan dengan didirikannya sejumlah sekolah dan memberi kesempatan para pangeran belajar hingga ke Belanda. Adapun pemasukan bagi keraton antara lain diperoleh dari banyaknya pabrik gula yang didirikan pada waktu itu. Selain itu, tanah-tanah *lungguh* milik raja dan para bangsawan disewakan kepada para pengusaha perkebunan Eropa. Keuntungan dari persewaan tanah dan usaha perkebunan ini kemudian dimanfaatkan untuk membangun berbagai infrastruktur baru, antara lain jalur rel kereta api dan gedung pertemuan (Margana et al., 2016:140). Dimungkinkan bahwa para pangeran pun menikmati sebagian kecil kekayaan sultan yang kemudian dimanfaatkan untuk mencukupi kebutuhan berliterasi, antara lain melakukan penyalinan manuskrip-manuskrip dengan tujuan tertentu.

Sebagai alas naskah, kertas mempunyai sedikitnya dua kegunaan. Pertama, merupakan salah satu bukti kemajuan peradaban; kedua, sebagai wahana perekam informasi tertulis. Dalam buku *Legenda Kertas: Menelusuri Jalan sebuah Peradaban* disebutkan oleh Dienaputra (2005) bahwa sebelum ada kertas, wahana untuk menulis antara lain menggunakan media batu, logam, bambu, lembar kayu, kulit binatang, kulit pohon, daun, dan pada akhirnya kertas. Pertama kali yang memperkenalkan kertas adalah Cina, kemudian menyebar dan berkembang di Eropa, akhirnya sampai di Nusantara. Persentuhan Indonesia dengan kertas impor dimulai pada abad ke-13 seiring kontak budaya dengan bangsa Timur (Cina dan Arab). Memasuki abad ke-19 penggunaan kertas di Indonesia tidak hanya untuk kepentingan surat menyurat dan penyebaran berita, tetapi diwujudkan pula dalam bentuk kitab/naskah. Adapun pengguna kertas impor di kalangan pribumi pada abad ke-19 adalah para pejabat tinggi dan bangsawan (Dienaputra, 2005:18-26). Oleh sebab itu wajarlah jika kemudian kertas-kertas impor, terutama dari Eropa itu

dimiliki oleh para bangsawan Yogyakarta melalui sebuah transaksi untuk memenuhi kebutuhan penciptaan naskah di lingkup istana. Namun gejolak politik dan ekonomi di Eropa menjelang Perang Dunia I berdampak pada perdagangan kertas impor. Kertas-kertas itu semakin sulit didapat sehingga persediaan kertas berkualitas untuk alas naskah pun menipis. Maka kertas yang digunakan di Keraton Yogyakarta dan Kadipaten Pakualaman mulai parok abad ke-19 (periode Hamengku Buwana VI/Paku Alam III, dan seterusnya) tidak sebegu masa sebelumnya. Namun dimungkinkan pula bahwa penurunan secara kuantitas kertas berkualitas di lingkup istana itu karena anggaran untuk pembelian kertas telah menipis.

Disebutkan oleh Behrend (1990) bahwa sejumlah naskah yang menggunakan kertas berkop dan dihiasi bingkai cetakan ornamental, dapat diperkirakan saat penyalinannya yakni setelah tahun 1900, karena kertas seperti tersebut merupakan kertas keluaran tahun 1900-1915. Lebih lanjut dinyatakan bahwa kertas-kertas itu biasanya merupakan pesanan khusus para pejabat atau bangsawan dari Kraton Yogyakarta (Behrend, 1990:381;599). Adapun wujud kertas berkop sebagai berikut.



Gambar 1. Wujud Kertas Berkop

Sumber: Koleksi Perpustakaan Museum Sonobudoyo Yogyakarta

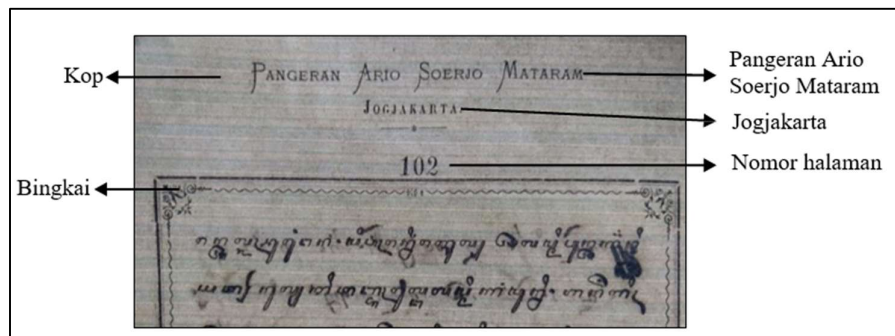
Berikut ini ditunjukkan contoh naskah yang menggunakan kertas ber-kop disertai keterangan deskriptifnya, yakni (1) *Serat Manikmaya/SK.99a*, (2) *Serat Rama/PBA.243*, (3) *Serat Manikmaya/PBA.249*, (4) *Panji Kinjeng Mas/SK.13*, (5) *Babad Giyanti/W.76a*, (6) *Babad Dipanegara/PBA.84*, (7) *Jaka Prucul/PBA.204*,

dan (8) *Serat Cebolek/S.129*. Urutan pendeskripsian didasarkan pada kesamaan beberapa informasi data dalam kop.

A. Serat Manikmaya

Naskah koleksi Perpustakaan Museum Sonobudoyo dengan kode koleksi SK 99a (S.14) ini mulai disalin pada Kamis Pon, 22 Syawal 1832, dengan *sengkalan* “*Kapeksa Gunane den-Esthi Widi*” yang dikonversi Masehi ditunjukkan dengan *sengkalan* “*Katon Nir Trusthaning Rajeng*”, 22 Januari 1903. Teks disalin atas prakarsa Raden Mas Suryawinata yang sedang sedih hati dan berusaha menghibur diri. Ia adalah cucu Hamengku Buwana VI, anak Gusti Kanjeng Pangeran Harya Surya Mataram. Sang pangeran ini merupakan anak ke-tujuh Hamengku Buawana VI. Ibunda Surya Mataram bernama Kanjeng Ratu Ageng.

Lembar kertas diberi kop dan bingkai, ditampilkan dalam bentuk cetak. Kop berupa tulisan, terbaca “Pangeran Ario Soerjo Mataram, Jogjakarta”. Di bawah kop terdapat angka, juga dalam bentuk cetak sebagai penunjuk penomoran halaman. Berikut ini tampilan kop dan bingkai yang digunakan untuk menulis teks *Manikmaya*, seperti tampak pada Gambar 2.



Gambar 2. Kop pada *Serat Manikmaya* (SK 99a)

Sumber: Koleksi Perpustakaan Museum Sonobudoyo Yogyakarta

B. Serat Rama

Teks *Serat Rama* (PBA.243) koleksi Perpustakaan Museum Sonobudaya disalin pada Rabu Wage tanggal 1 Sura, Alip, 1835 atau dalam konversi Masehi bertanggal 8 Maret 1905. Lembar kertas dihiasi kop dan bingkai dalam bentuk cetak, serupa dengan kop dan bingkai *Serat Manikmaya* (SK 99a), yang menyebut “Pangeran Ario Soerjo Mataram, Jogjakarta”. Di bawah kop juga terdapat angka dalam bentuk cetak sebagai penunjuk penomoran halaman (Gambar 3).

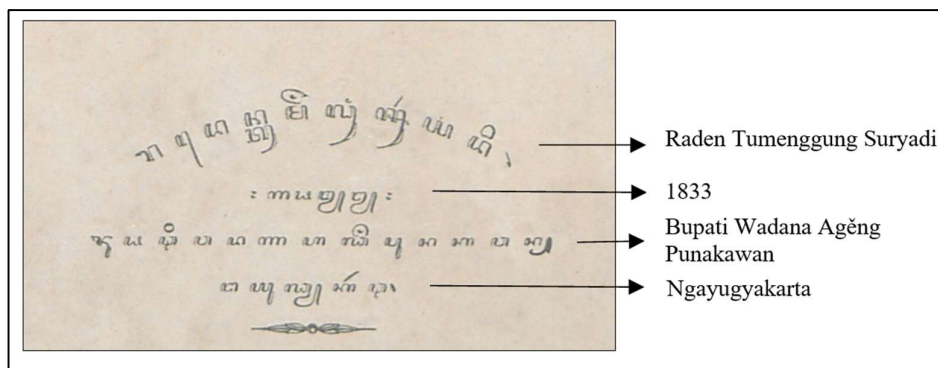


Gambar 3. Kop pada *Serat Rama* (PBA.243)

Sumber: Koleksi Perpustakaan Museum Sonobudoyo Yogyakarta

C. Serat Manikmaya

Kop *Serat Manikmaya* (PBA.239) koleksi Perpustakaan Museum Sonobudoyo ini berbentuk sebagai berikut (Gambar 4).



Gambar 4. Kop pada *Serat Manikmaya* (PBA.239)

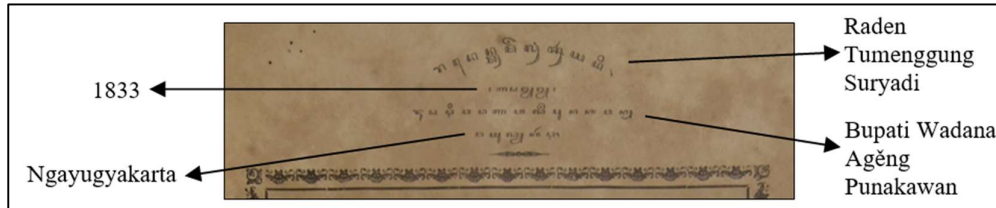
Sumber: Koleksi Perpustakaan Museum Sonobudoyo Yogyakarta

Tulisan pada kop berbunyi “*Raden Tumenggung Suryadi, 1833, Bupati Wadana Ageng Punakawan, Ngayogyakarta*”. Tulisan tersebut memberi informasi kepada pembaca sehubungan dengan nama, tahun, jabatan, dan kota. Disebutkan oleh Behrend (1990:8) bahwa Raden Tumenggung Suryadi adalah pemrakarsa penyalinan naskah. Ia anak K.G.P.A. Mangkubumi, putra Sultan Hamengku Buwana VI dengan permaisuri Gusti Kanjeng Ratu Ageng. Pada tahun 1833 (Jawa) atau 1905 ia menjabat sebagai Bupati Wadana Ageng Punakawan. Dengan demikian dimungkinkan kertas berkop dan berbingkai yang digunakan sebagai alas tulis untuk teks *Serat Manikmaya* dapat membantu dalam menentukan perkiraan tahun penyalinan, yakni kisaran setelah tahun 1905.

D. Panji Kinjeng Mas

Naskah koleksi Perpustakaan Sonobudoyo bernomor kode koleksi SK.13 (L.254) ini ditulis pada 24 Juni 1905. Pemrakarsa penyalinan adalah Raden Tumenggung Suryadi, anak Kanjeng Gusti Pangetan Arya Mangkubumi, cucu Hamengku Buawana VI. Kertas yang digunakan untuk menulis teks *Panji Kinjeng*

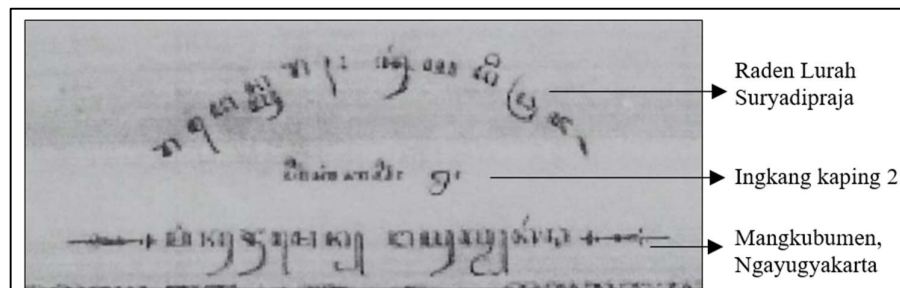
Mas ini sama dengan kertas pada *Sĕrat Manikmaya* (PBA.239), yang pada kop menyebut “Raden Tumenggung Suryadi, 1833, Bupati Wadana Ageng Punakawan, Ngayogyakarta” (Gambar 5). Meskipun kertas yang digunakan sama, warna kertas dan kondisinya berbeda. Pada naskah ini warna kertas tampak lebih kecoklatan karena dampak keasaman tinta tinggi sehingga menyebabkan tulisan menjadi *mblobor* dan tembus ke halaman berikutnya.



Gambar 5. Kop pada Naskah *Panji Kinjeng Mas*
Sumber: Koleksi Perpustakaan Museum Sonobudoyo Yogyakarta

E. Babad Giyanti

Naskah koleksi Keraton Yogyakarta berkode koleksi W76a (A75) ini menggunakan dua corak bingkai. Corak pertama terdapat pada halaman satu dan dua, sedangkan lembar-lembar berikutnya memakai kertas berbingkai yang berbeda dengan halaman sebelumnya. Disebutkan di dalam teks bahwa saat akhir penyalinan adalah 13 Syawal 1835 dengan *sengkalan* “*Tata Katong Ngesthi Rajeng*”, yang dikonversikan ke Masehi menjadi Senin Pahing, 11 Desember 1905. Kop berupa tulisan cetakberhuruf Jawa, berbunyi “Raden Lurah Suryadipraja, ingkang kaping II, Mangkubumen, Ngayogyakarta”. Naskah ini milik Raden Lurah Suryadipraja, seorang lurah di kadipaten yang diberi perintah oleh Pangeran Mangkubumi, anak HB VI. Dari garis ibu, Pangeran Mangkubumi adalah anak salah seorang putri HB V dengan permaisuri (Kanjeng Ratu Ageng). Adapun wujud kop disajikan pada Gambar 6berikut ini.



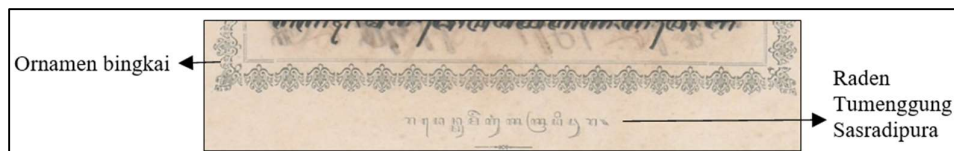
Gambar 6. Kop pada Naskah *Babad Giyanti*
Sumber: Koleksi Perpustakaan Widyabudaya Keraton Yogyakarta

F. Babad Dipanegara

Naskah *Babad Dipanegara* (PBA.84/ S113) koleksi Perpustakaan Museum Sonobudoyo ini di bagian manggala memuat saat awal penyajian dan tujuan penyalinannya. Disebutkan bahwa awal penyalinan dilakukan pada 25 Jumadilawal 1832 dengan *sengkalan* “*Peksi Guna Ngesthi Tunggil*” atau dikonversikan dalam hitungan masehi adalah 30 Agustus 1902, serta akhir penyalinan 5 Maret 1905.

Tujuan penyalinan teks adalah untuk *anamur wuyung* ‘menyamarkan hati yang sedih’. Penyalin memohon maaf kepada Tuhan karena tanpa belas kasih-Nya hati yang sedang tertutup kabut tidak akan selamat. Adapun bagian kolofon memuat keterangan bahwa yang mengawali penyalinan teks adalah Raden Mas Sutarja anak Raden Riya Mangunsudirja, kemudian dilanjutkan oleh Mas Sungkana anak Lurah HariyaTaruna.

Di bagian lembar awal (h.i) terdapat tulisan tambahan menggunakan pensil, terbaca “Babad Dipanegara kagunganipun Raden Tumenggung Sasradipura ing Ngayogyakarta” (Babad Dipanegara milik Raden Tumenggung Sasradipura di Yogyakarta). Nama “Raden Tumenggung Sasradipura” ini dicantumkan di pias bawah dengan menggunakan aksara Jawa, seperti tampak pada Gambar 7 berikut ini.

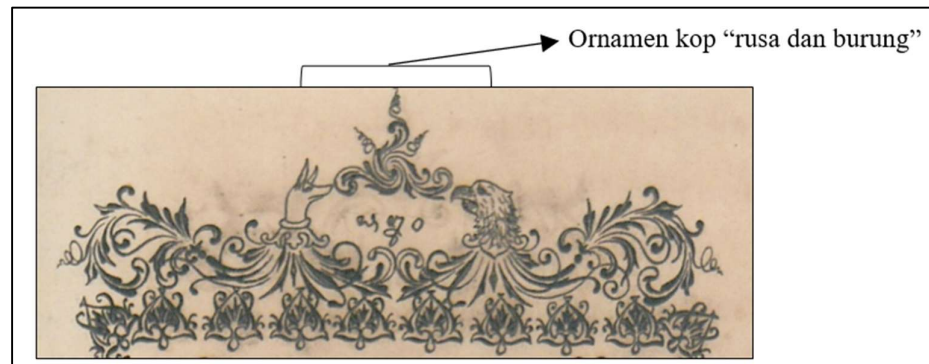


Gambar 7. Raden Tumenggung Sasradipura, Pemilik Naskah
Sumber: Koleksi Perpustakaan Museum Sonobudoyo Yogyakarta

Kop kertas pada naskah ini berupa ornamen dengan bagian tengah diberi garis untuk dibubuhi nomor halaman. Penomoran ditulis oleh juru tulis dengan menggunakan angka Jawa. Adapun yang menarik adalah kop bagian kolofon digambar langsung (bukan dicetak seperti lembar-lembar sebelumnya), berwujud gambar kepala burung dan rusa. Berikut ini kop bagian manggala dan halaman-halaman selanjutnya (Gambar 8) dan kop bagian kolofon (Gambar 9).



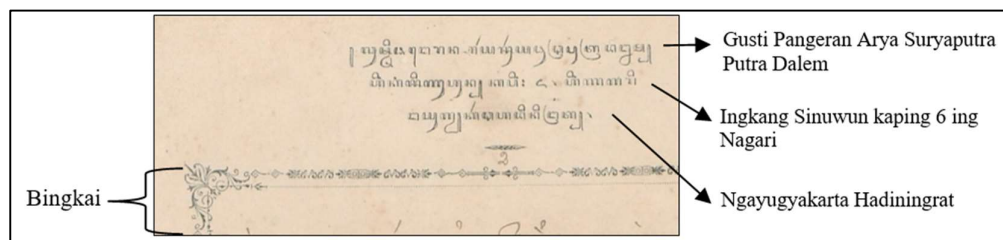
Gambar 8. Kop bagian Manggala pada *Babad Dipanegara*
 Sumber: Koleksi Perpustakaan Museum Sonobudoyo Yogyakarta



Gambar 9. Kop bagian Kolofon pada *Babad Dipanegara*
 Sumber: Koleksi Perpustakaan Museum Sonobudoyo Yogyakarta

G. Jaka Prucul

Naskah koleksi Perpustakaan Museum Sonobudoyo dengan kode koleksi PBA.204 (L.150) ini menggunakan kertas berkop dan berbingkai cetak. Kop ditulis dengan menggunakan huruf Jawa, terbaca “*Gusti Pangeran Suryaputra putra dalem, Ingkang Sinuwun kaping 6 ing nagari, Ngayogyakarta Hadiningrat*”, seperti tampak pada Gambar 10 berikut ini.



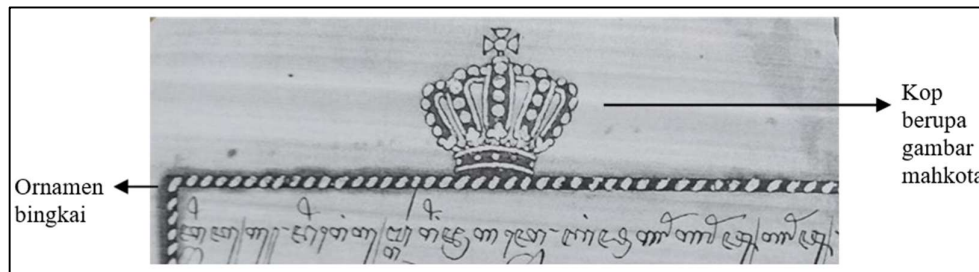
Gambar 10. Kop pada Naskah *Jaka Prucul*
 Sumber: Koleksi Perpustakaan Museum Sonobudoyo Yogyakarta

Pada buku “Serat Raja Putra” (1980:47) disebutkan bahwa Gusti Pangeran Harya Suryaputra adalah anak Hamengku Buwana VI yang ke-22, atau anak ke-11 dari permaisuri (Gusti Kanjeng Ratu Ageng).

H. Serat Cebolek

Naskah Koleksi Balai Pelestarian Nilai Budaya dengan kode koleksi S. 129 ini memuat informasi saat penyalinan naskah yakni 19 Syawal 1842 dengan *sengkalan Ganda Warna Sinalira ing Narendra*, atau dikonversikan ke tahun Masehi menjadi Selasa, 1 Oktober 1912.

Sehubungan dengan keberadaan kop, di bagian manggala ataupun lembar-lembar selanjutnya tidak memakai kertas berkop cetak. Mereka melukis kop berwujud mahkota secara manual. Lembar-lembar kertas yang dimuat teks diberi garis sebagai bingkai. Garis pembingkai teks ini juga ditorehkan secara manual, berbentuk seperti jalinan tali dengan warna kuning emas dan tinta hitam. Disebabkan keasaman tinta hitam yang ditorehkan sebagai pembingkai teks cukup tinggi maka kertas yang dibubuhi garis bingkai menjadi rusak. Kertas patah sehingga jika pembaca membuka lembar perlembar maka kertas yang berada di dalam garis kolom akan terlepas dari yang di luar garis kolom. Berikut ini ditunjukkan gambar kop manual pada halaman *Serat Cebolek* (lihat Gambar 11).



Gambar 11. Kop pada *Serat Cebolek*

Sumber: Koleksi Perpustakaan Balai Pelestarian Nilai Budaya (BPNB) Yogyakarta

Tabel berikut ini merupakan ringkasan deskripsi naskah yang telah diuraikan di depan. Tanda (-) pada naskah Tabel 1 menunjukkan bahwa dalam teks tidak disebutkan nama penyalin/pemrakarsa/pemilik naskah.

Tabel 1. Penyalin dan Penyalinan

No	Judul Naskah	Saat Penyalinan	Penyalin/Pemrakarsa/ Pemilik	
			Teks	Kop
1.	Serat Manikmaya (S.14)	22 Januari 1903	Pemrakarsa: R.M. Suryawinata. Anak K.P.H. Suryamataram, cucu Hamengku Buwana VI	“Pangeran Ario Soerjo Mataram Jogjakarta”
2.	Serat Rama (L.291)	8 Maret 1905	-	“Pangeran Ario Soerjo Mataram Jogjakarta”
3.	Serat Manikmaya (S.10)	1905 ke atas	-	“R.T. Suryadi, 1833. Bupati Wadana Punakawan Ngayogyakarta”
4.	Kinjeng Mas (L.254)	24 Juni 1905	Pemrakarsa: R.T. Suryadi, anak K.G.P.A. Mangkubumi, cucu Hamnegku Buwana VI	“Raden Tumenggung Suryadi, 1833. Bupati Wadana Ageng Punakawan Yogyakarta”
5.	Babad Giyanti (A.75)	11 Desember 1905 (akhir penyalinan)	Pemrakarsa: K.G.P.A. Mangkubumi, anak Hamengku Buwana VI. Pemilik: R.L. Suryadipraja	“Raden Lurah Suryadipraja, ingkang kaping II. Mangkubumen, Ngayogyakarta”
6.	Babad Dipanegara (S.113)	30 Agustus 1902 sampai dengan 5 Maret 1905	Penyalin: R.M. Sutarja (anak Raden Riya Mangun-sudirja) dan Mas Sungkana. Pemilik: R.T. Sasradipura, di Yogyakarta	“Raden Tumenggung Sasradipura” (di bagian pias bawah)
7.	Jaka Prucul (L.150)	Penulisan: 17 Februari 1865. Penyalinan diperkirakan kisaran awal abad ke-19	Penulis: Atma Sekardja Penyalin: -	“Gusti Pangeran Suryaputra, puta dalem Inggang Sinuwun kaping 6, ing Nagari Ngayogyakarta Hadiningrat”
8.	Serat Cebolek (S.129)	1 Oktober 1912	-	-

Naskah yang menggunakan kertas berkop, yang tersimpan di tiga perpustakaan (Widyabudaya, Sonobudoyo, dan BPNB) di Yogyakarta, terbukti berkaitan dengan nama Hamengku Buwana VI sebagai ayah ataupun kakek pemrakarsa/penyalin/pemilik naskah. Mereka yang terlibat dalam penciptaan naskah yakni G.P.H. Suryametaram, G.P.H. Mangkubumi, dan G.P.H. Suryaputra adalah anak Hamengku Buwana VI dengan Gusti Kanjeng Ratu Ageng. Juga R.M. Suryawinata (anak G.P.H. Suryametaram) dan R.T. Suryadi (anak G.P.H. Mangkubumi) yang semua adalah cucu Hamengku Buwana VI. Dalam buku *Serat Raja Putra Ngayogyakarta Hadiningrat* disebutkan bahwa Hamengku Buwana VI memiliki dua permaisuri yakni Gusti Kanjeng Ratu Kencana (anak Paku Buwana VIII) dan Gusti Kanjeng Ratu Ageng (anak Kyai/Nyai Ageng Prawirarejasa).

Hamengku Buwana VI berputra 23 dari dua permaisuri dan delapan selir (Mandoyokusumo, 1980: 43-47). Mengapa sebagian garis keturunan Hamengku Buwana VI dengan Ratu Ageng melakukan penciptaan naskah? Untuk mengetahui alasannya perlu dilakukan pembacaan di bagian awal teks. Berikut ini salah satu contoh alasan penciptaan naskah beserta *sengkalan* yang termuat dalam bait-bait awal.

Dalam bait awal teks *Serat Manikmaya* (S.14) dinyatakan oleh Suryawinata cucu Hamengku Buwana VI bahwa ia menyalin teks itu disebabkan *wirangrong* ‘sedih hati’. Ia menghibur dirinya yang sedang sedih hati itu dengan menyalin naskah *Manikmaya* (*anglelipur manah kang lagya gring, ingapusing nenurun pustaka, nedhak Srat Manikmaya*). Rasa sakit dan sedih hati ini dinyatakan pula secara simbolis dalam tata *sengkalan* yang terdapat di awal teks, yakni “*Kapeksa Gunane den Esthi Widi*” (= kemampuan diupayakan dengan sangat semata-mata ditujukan kepada Tuhan), dan “*Katon Nir Trusthaning Rajeng*” (= tampak tidak ada kepuasan terhadap raja).

Apabila informasi dari dua *sengkalan* (*candra sengkala* dan *surya sengkala*) yang dimuat pada *Serat Manikmaya* (S.14) ini digabungkan maka terbaca pesan bahwa penyalin/pemrakarsa menjadi saksi atas raja yang tidak memuaskan hatinya. Ketidakpuasan itu hanya dapat di-*pupus* ‘diterima dengan pasrah atas peristiwa yang sedang dialami’, dengan sebuah upaya semata-mata karena Tuhan. Oleh sebab itu disalin *Serat Manikmaya* yang memuat kisah penciptaan dunia sampai dengan kisah peperangan Nabi Sulaiman dengan Sang Hyang Wenang.

Di Perpustakaan Sonobudoyo Yogyakarta terdapat enam (6) naskah berjudul *Serat Manikmaya* (lihat Behrend 1990:6-10). Dua di antaranya yakni (S7) dan (S9) menyebutkan bahwa penyalinan naskah diprakarsai oleh Gusti Kanjeng Ratu Kencana permaisuri Hamengku Buwana VI atas perintah Hamengku Buwana VI. Tarikh penyalinan pada (S7) tahun 1870, dan yang (S9) menunjuk angka tahun 1935. Dua naskah berikutnya yakni (S8) disalin oleh Nitipura dan (S11) oleh Sastradipura pada tahun 1931 tidak menyebutkan nama pemrakarsa dan induk penyalinannya. Adapun naskah (S10) dan (S14) telah dijelaskan sebelumnya, bahwa kedua naskah bertarikh 1903 tersebut disalin oleh para cucu Hamengku Buwana VI dari garis permaisuri Gusti Kanjeng Ratu Ageng.

Menilik pesan yang dimuat pada bait awal teks naskah *Serat Manikmaya* (S14) tentang tujuan penciptaan naskah, arti, dan makna *sengkalan* penanda saat

penyalinan naskah serta bunyi kop pada alas tulis yang digunakan, dapat dinyatakan sebagai berikut.

“Raden Mas Suryawinata anak Gusti Pangeran Harya Suryametaram adalah cucu Hamengku Buwana VI dengan permaisuri Ratu Ageng. Pada tahun 1903 ia memprakarsai penyalinan naskah berjudul *Serat Manikmaya* sebagai upaya menghibur diri atas ketidakpuasan terhadap raja yang bertahta pada saat itu.” Masalah yang kemudian muncul adalah siapa raja yang bertahta pada saat itu dan apa yang menyebabkan Suryawinata tidak puas? Raja yang bertahta pada saat penyalinan naskah adalah Hamengku Buwana VII (1877–1921). Untuk menjawab alasan kekecewaan Suryawinata terhadap Hamengku Buwana VII belum dapat disampaikan di sini, dibutuhkan penelitian tersendiri.

Berdasarkan pengamatan terhadap penggunaan kertas berkop pada *Serat Manikmaya* (S14) terbukti bahwa keberadaan kop pada lembar-lembar kertas sebagai alas tulis telah memperkuat legalitas pemrakarsa penciptaan naskah sebagai keturunan bangsawan Keraton Yogyakarta. Sampai pada penelitian ini ditulis, dijumpai kertas berkop bermuara pada nama Hamengku Buwana VI. Sementara itu keberadaan *sengkalan* pada teks yang bersangkutan mengarahkan peneliti dalam memahami tanggapan juru tulis ataupun pemrakarsa atas curahan hatinya yang ditorehkan pada naskah.

III. PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pengamatan terhadap kertas berkop pada delapan naskah koleksi tiga perpustakaan, yakni Perpustakaan Widyabudaya Keraton Yogyakarta, Sonobudoyo, dan Perpustakaan Balai Pelestarian Nilai Budaya (BPNB) di Yogyakarta, diketahui bahwa tampilan kertas dan informasi pada kop diletakkan di pias bagian atas, berisi informasi kepemilikan yang ditulis dengan aksara latin maupun Jawa. Tidak dijumpai kertas berkop di Perpustakaan Pura Pakualaman. Beberapa model kop dihias dengan ornamen cetak ataupun kop dilukis dengan tangan. Kertas yang digunakan adalah kertas polos dengan permukaan mengkilat, tanpa *watermark*. Informasi pada kop biasanya memuat nama pemrakarsa/pemilik naskah, kedudukannya pada saat itu, tahun cetak kertas berkop, serta tempat penciptaan naskah.

Kertas berkop digunakan oleh para pangeran terutama para keturunan Hamengku Buwana VI pada kisaran tahun 1903-1912 yang saat melakukan

penyalinan naskah berada pada masa Hamengku Buwana VII (1877-1921). Sebagian anak dan cucu Hamengku Buwana VI dari permaisuri yang bernama Ratu Ageng anak Kyai dan Nyai Ageng Prawirorejoso, lebih banyak menggunakan kertas berkop daripada anak Hamengku Buwana VI dari permaisuri yang bernama Ratu Kencana anak Paku Buwana VIII. Hal ini memperkuat dugaan berkaitan dengan tujuan penyalinan yang ditulis secara eksplisit di bagian awal teks, maksud pemrakarsa penciptaan naskah yang tersamarkan dalam *sengkalan*, dan penggunaan kertas berkop, bahwa kegiatan berliterasi para keturunan Hamengku Buwana VI dari permaisuri Ratu Ageng selain untuk menghibur hati yang sedang sedih, prihatin, juga menunjukkan legalitas kebangsawannya.

B. Saran

Tulisan pada kop perlu dibaca dan dicocokkan dengan nama pemrakarsa penciptaan naskah yang secara eksplisit disebutkan pada bait awal teks untuk dirunut hubungan garis kekerabatannya dengan nama yang tercantum pada kop. Kualitas kertas berkop yang digunakan serta formatnya masih perlu diteliti lebih lanjut karena dimungkinkan berkaitan dengan pemrakarsa penciptaan naskah, kondisi ekonomi, sosial, politik dan budaya pada masa itu. Sampai pada penelitian ini belum diperoleh informasi sehubungan dengan tempat pemesanan (percetakan) kertas berkop. Untuk itu masih terbuka penelitian lanjutan tentang produksi kertas berkop yang digunakan oleh para pangeran pada awal abad ke-20.

DAFTAR PUSTAKA

- Azizah, N. H. (2020). Keterkaitan Matematika dan Budaya Jawa dalam Bingkai Etnomatematika. *Prosiding Seminar Pendidikan Matematika Dan Matematika*, 2(2721). <https://doi.org/10.21831/pspmm.v2i0.92>
- Behrend, A. T. E. (1993). Writing of Javanese Literary History Nineteenth-Century Java. *Codicology and The Writing Of Javanese Literary History. Bijdragen Tot de Taal-, Land- En Volkenkunde*, 149(May), 407–437.
- Behrend, T. E. (1990). *Katalog Induk Naskah-Naskah Nusantara Jilid I: Museum Sonobudoyo Yogyakarta*. Djambatan.
- Dewantara, K. H. (2013). *Ki Hadjar Dewantara: Pemikiran, Konsepsi, Keteladanan, Sikap Merdeka (Buku II: Kebudayaan)*. Majelis Luhur Persatuan Tamansiswa.
- Dienaputra, R. D. (2005). Sejarah Kertas di Indonesia. In *Legenda Kertas Menelusuri Jalan Sebuah Peradaban*. PT. Kiblat Buku Utama.
- Dwidjosoegondo, R. W., Cornelis, M., & Hadisoetrisno, R. S. (1942). *Serat Dharah inggih Sesebutan Raden*. Boekhandel Soenardhi.

- Fathurahman, O. (2015). *Filologi Indonesia: Teori dan Metode*. Prenadamedia Group.
- Girardet, N. (1983). *Descriptive Catalogue of the Javanese Manuscripts and Printed Books in the Main Libraries of Surakarta and Yogyakarta*. Steiner.
- Margana, S., Bahauddin, Winardi, U. N., & Nurhajarini, D. R. (2016). *Sultan Hamengku Buwono VII & Kedaton Ambarrukmo*. 209.
- Purnomo, A. (2020). *Sengkalan memet*. April.
- Saktimulya, S. R. (2005). *Katalog Naskah-Naskah Perpustakaan Pura Pakualaman*. Yayasan Obor Indonesia.
- Saktimulya, S. R. (2016). *Naskah-Naskah Skriptorium Pakualaman Periode Paku Alam II (1830-1958)*. Kepustakaan Populer Gramedia.
- Sesana, R. (2010). *Intrik Politik dan Pergantian Tahta di Kesultanan Yogyakarta 1877 – 1921* (p. 170).
- Soewito, I. H. N. H. (1985). *Suwardi Suryaningrat dalam Pengasingan*. Balai Pustaka.
- Babad Betawi (Jilid I) Bb.5 Koleksi Perpustakaan Pura Pakualaman
- Babad Dipanegara PBA 84 (S113) Koleksi Museum Sonobudoyo
- Babad Giyanti W76a (A.75) Koleksi Keraton Yogyakarta
- Babad Pakualaman (Jilid I) Bb.31 Koleksi Perpustakaan Pura Pakualaman
- Babad Tanah Jawi Sunan Kalijaga 168 (S.154) Koleksi Museum Sonobudoyo
- Jaka Prucul PB A.204 (L.150) Koleksi Museum Sonobudoyo
- Panji Kijang Mas SK 13 (L 254) Koleksi Museum Sonobudoyo
- Serat Cebolek S.129 Koleksi Museum Sonobudoyo
- Serat Manikmaya PBA 239 (S.10) Koleksi Museum Sonobudoyo
- Serat Manikmaya PBA 247 (S11) Koleksi Museum Sonobudoyo
- Serat Manikmaya PBC 59 (S8) Koleksi Museum Sonobudoyo
- Serat Manikmaya SB 54 (S9) Koleksi Museum Sonobudoyo
- Serat Manikmaya SK 99a (S.14) Koleksi Museum Sonobudoyo
- Serat Manikmaya SK 99b (S7) Koleksi Museum Sonobudoyo
- Serat Rama PBA 243 (L.291) Koleksi Museum Sonobudoyo